

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH FORUM <input type="radio"/> MAJALAH PILARS <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>	
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST <b>SEPT</b> OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 <b>22</b> 23 24 25 26 27 28 29 30 31		
HALAMAN : 24		TAHUN 2005

## Kerusakan Parah, Jayapura Makin Rawan Longsor

JAYAPURA, KOMPAS — Akibat penggalian golongan C yang terus-menerus di Kota dan Kabupaten Jayapura, sebagian besar daerah itu sangat rawan terhadap bencana tanah longsor dan kekeringan. Kerusakan itu diperparah dengan kehadiran warga pendatang yang lebih berorientasi bisnis sehingga tidak memperhatikan peraturan dan kebijakan pemerintah setempat.

Ketua DPRD Kota Jayapura Theofilus Bonay mengatakan hal ini di sela "Lokakarya Partisipasi Pembangunan Kota Jayapura" di Jayapura, Rabu (21/9). Kawasan hutan lindung, termasuk Cagar Alam Cycloops yang terbentang dari seberang Bandara Sentani sampai Kota Jayapura, hancur oleh kegiatan pengambilan bahan pasir, batu, dan tanah liat.

"Sejumlah areal terjadi penggundulan luar biasa. Gunung dan bukit dibelah dengan alat-alat berat kemudian diambil pasir, batu dan karang sehingga posisi gunung dan bukit hampir tumbang. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena di bawah lereng gunung atau bukit itu ada permukiman penduduk, jalan umum, dan fasilitas pemerintah lain seperti jaringan telepon, dan listrik," kata Bonay.

Longsor sering terjadi di sejumlah areal Kota dan Kabupaten Jayapura saat hujan deras di-



KOMPAS/KORNELIS KEWA AMA

Penggalian bahan galian C di Kota Jayapura makin menyedihkan dan dikhawatirkan longsor saat hujan.

sertai genangan air serupa kolam di berbagai tempat. Sejumlah sumber mata air di Kota Jayapura sudah mengering, debit air Danau Sentani berkurang, dan pendangkalan danau karena sedimentasi dari Pegunungan Cycloops.

Bahan galian C ini biasanya dikuasai warga pendatang. Selain dijual, golongan C ini juga dibuat "batako" seharga Rp 1.500 per batang. Bukit yang berpotensi mengandung bahan galian C ini dijual oleh pemilik hak ulayat kepada pemilik modal.

Para pengusaha kemudian mendatangkan alat-alat berat se-

perti buldoser, truk, pengeruk, traktor kemudian membangun pemondokan di areal itu.

Di Kota Jayapura, terutama di Kelurahan Bucend, Entrop, dan Polimak, sejumlah warga telah melarang para pengusaha galian C karena saat terjadi hujan lebat sejumlah batu dan pasir sering runtuh menimbun di jalan dan rumah penduduk. Tetapi, para pengusaha ini tidak pernah jera atas teguran warga, mereka justru balik mengancam.

Menurut Bonay, Pemerintah Kota dan Kabupaten Jayapura sejak tahun 1996 melarang peng-

usaha melakukan penggalian bahan golongan C, tetapi larangan itu tidak pernah ditaati.

"Mereka datang ke Jayapura untuk mengejar uang bukan berpartisipasi membangun Kota Jayapura. Bisa dilihat langsung, mereka memiliki mobil angkutan sampai 20 unit diparkir di depan rumah, tetapi rumah tinggal dibangun dari tripleks," katanya.

Tidak hanya itu, masyarakat pendatang juga membangun rumah di dalam hutan lindung, di sekitar sumber mata air. Mereka tidak peduli atas lingkungan, termasuk penebangan liar. (KOR)

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> NERACA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH FORUM <input type="radio"/> MAJALAH PILARS <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																													
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																												
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : 24.											TAHUN 2005																			

**BAHAYA LONGSOR**

**Kegiatan Penambangan Pasir Resahkan Warga Cibeureum**

SUMEDANG, KOMPAS — Warga Cibeureum Wetan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, mengkhawatirkan terjadinya tanah longsor dan kekeringan akibat penggalian pasir di kaki Gunung Tampomas. Mereka pun meresahkan air tanah yang telah tercemar sampah dan tinja yang dibuang di sekitar penggalian.

Tempat penggalian pasir di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Sumedang, yang digarap perusahaan swasta makin meluas dari tahun ke tahun. Pasalnya, tingkat kedalaman galian sudah sepuluh meter, lebih dari ketentuan delapan meter.

"Bahkan, ada yang dalamnya sampai 50 meter lebih. Sehingga, warga desa khawatir jika musim hujan tanah di kaki gunung itu longsor. Korban pertamanya pasti warga Desa Cibeureum," ujar Engkak, Ketua RT 1 RW 1 Cibeureum Wetan, Rabu (21/9).

Menurut Otay (32), warga Cibeureum Wetan RT 1 RW 1, penggalian yang meluas ini menyebabkan debit air sumur dan pengairan sawah makin berkurang. Hal ini karena lahan hijau sebagai penyerapan air sudah berubah menjadi hamparan batu dan pasir yang tandus.

Kekhawatiran penduduk bertambah saat area penggalian pasir

itu juga difungsikan sebagai tempat penampungan sampah akhir (TPA) dan tinja oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang. Dampak yang dirasakan, menurut Daya (50), warga desa lainnya, antara lain air berbau dan sebagian warga merasa gatal-gatal saat menggunakan air untuk mandi.

"Saya takut, timbunan sampah itu nantinya longsor bersamaan dengan batu-batu. Saya tidak ingin kejadian seperti Leuwigajah terjadi di sini," harap Otay.

Luas penambangan hingga saat ini telah mencapai 320 hektar, meliputi Kecamatan Cimalak dan Paseh dengan sekitar 165 perusahaan swasta penambang. Setiap harinya tempat penggalian pasir di Kecamatan Cimalaka ini mampu menghasilkan 220 truk per hari yang diangkut ke arah Bandung.

Perluasan kawasan galian ini hingga membuat bagian belakang bangunan SMA 3 Cimalaka berdiri di tepian tebing penggalian pasir. Ditambahkan Komar, anggota Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), tempat penambangan itu berada di wilayah tanah milik negara, adat, dan Perhutani.

Ketua Dewan Pakar DPKLTS Mubyar Purwasasmita mendesak untuk audit lingkungan. (D09)